

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara tekstual, Hadits Jibril (Hadits Riwayat Muslim) fokus mengajarkan tiga pilar agama: Iman (Akidah), Islam (Syariat), dan Ihsan (Akhlak). Sementara itu, detail medis-spiritual mengenai fase penciptaan fisik manusia di dalam rahim berada pada Hadits Ibnu Mas'ud (Hadits Arbain ke-4). Namun, esensi kedua hadits ini bertemu dengan sangat indah pada tema Fitrah seorang anak. Ketika digabungkan, kita dapat melihat peta utuh bagaimana Allah menciptakan manusia, membekalinya dengan potensi bawaan (fitrah), dan bagaimana orang tua wajib menjaganya melalui Akidah, Syariat, dan Akhlak sejak anak lahir.

Dalam Hadits Ibnu Mas'ud, dijelaskan bahwa saat janin berusia 4 bulan (120 hari), Allah mengutus Malaikat untuk menitipkan ruh. Di momen peniupan ruh inilah, menurut para ulama, terjadi perjanjian universal (kesaksian tauhid) antara ruh manusia dan Allah, sebagaimana diabadikan dalam Q.S. Al-A'raf: 172.

Ketika anak lahir ke dunia, memori spiritual inilah yang disebut sebagai Fitrah. Rasulullah ﷺ bersabda:¹

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya dalam konsep Islam, fitrah manusia saat lahir yakni kecenderungan beriman kepada Allah swt, maka tugas orang tua setelah anak lahir

¹ Hadits ini adalah hadits yang Muttafaqun 'Alaih (diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Shahih mereka). Dalam Kitab: *Al-Jana'iz* (Kitab Jenazah) No. 1358 dan dalam Kitab: *Al-Qadar* (Kitab Takdir) No. 2658.

adalah menjaga, menyiram, dan menumbuhkan fitrah tersebut menggunakan panduan dari Hadits Jibril.

Secara normatif, dalam Al-Qur'an surah. *Az-Zariyat: 56* menjelaskan tentang kewajiban beribadah bagi setiap muslim/ah. Bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri, taat, tunduk dan menyembah hanya kepada Allah SWT. Serta menjelaskan bahwa wajib bagi setiap muslim/ah beribadah kepada Allah swt. sebagai bentuk ketakwaan kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ibadah dalam Islam bukan sekadar ritual formal, melainkan sebuah instrumen transformatif bagi perilaku manusia. Sebagaimana termaktub dalam surah Al-Ankabut ayat 45, salah satu bentuk ibadah mahdah seperti salat berfungsi sebagai benteng moral yang preventif terhadap kerusakan sosial. Dengan salat, seseorang dilatih untuk menjauhi perbuatan maksiat dan dosa, seperti kebohongan, pencurian, atau kekerasan. Proses ini membentuk karakter yang jujur dan bertanggung jawab.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

أَكْبَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Dalam Q.S. Ibrahim ayat 24-25, dijelaskan bahwa "kalimat yang baik" (*kalimatan thayyibatan*) adalah kalimat tauhid *Laa ilaaha illallah*. Akarnya yang teguh melambangkan Akidah (Iman) yang menghujam kuat di dalam hati seorang mukmin sejak lahir (fitrah). Cabang yang menjulang dan buahnya yang manis

melambangkan Syariat dan Akhlak (Amal saleh) yang terus mengalir dan membawa manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Kuatnya iman kepada Allah swt. ditunjang dalam ibadah akan menciptakan karakter yang baik pula.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Korelasi organik antara ibadah dan karakter ini tercermin nyata dalam diri Rasulullah SAW. Diceritakan ketika Sa'ad bin Hisyam bertanya kepada Sayyidah Aisyah tentang akhlak Rasulullah SAW,

فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أُنَبِّئُنِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟

²«قُلْتُ: بَلَى. قَالَتْ: «فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

Ini adalah hadis yang sangat mendalam. Rasulullah SAW adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an. Hadis ini menjelaskan bahwa jika seseorang ingin mengetahui bagaimana akhlak yang baik itu, ia harus melihat pada Rasulullah, yang seluruh perilakunya adalah cerminan dari Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dihidupi dan diamalkan, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi karakter dan kepribadian seseorang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah

² HR. Aisyah.RA terdapat pada kitab Shahih Muslim (Hadis nomor 746). Hadis ini juga terdapa dalam Musnad Ahmad, Abu Ya'la dan Sunan An-Nasa'i.

seperti sholat dan membaca Al-Qur'an tentunya dapat membentuk karakter seseorang seperti kejujuran, disiplin, tanggungjawab, ketakwaan, dan lain sebagainya.

Pentingnya pembentukan moral ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona dalam usaha membangun kultur masyarakat suatu negara. Lickona menyatakan bahwa anak-anak adalah 25 persen dari jumlah populasi masyarakat, akan tetapi 100 persen masa depan suatu negara ditentukan oleh anak-anak. Jika ingin mengubah tatanan masyarakat, maka yang harus dipersiapkan adalah moral kuat untuk anak-anak.³

Hal senada juga sebagaimana pendapat Ibnu Miskawaih yang memberikan perhatian serius terhadap pendidikan akhlak anak-anak. Menurut Ibnu Miskawaih, anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yakni daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum, berpakaian, dan lainnya. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marah. Kemudian daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga akan dapat menguasai segala tingkah laku.⁴

Sekolah merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan seseorang. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia. Di sekolah, kita akan banyak mendapat ilmu pengetahuan, hal-hal baru bahkan pengalaman tak terlupakan. Melalui pendidikan dan pembiasaan di sekolah, seharusnya

³ Thomas Lickona, , *Character Maters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3

⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dari buku Tahdzib al- Akhlak, (Bandung: Mizan, 1998), 59.

mampu membentuk karakter pada diri seseorang.

Hal ini juga ditegaskan dalam pendidikan nasional yang menginginkan sistem pendidikan berorientasi pada semua ranah pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik). Tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi memiliki keterampilan dan kemampuan serta karakter (bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab). Untuk memecahkan banyaknya permasalahan pendidikan diatas, maka munculah pendidikan karakter.

Bentuk prioritas pendidikan karakter dalam pendidikan nasional adalah dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam setiap rumusan SKL coba diberikan keterangan tentang karakter yang dapat dikembangkan. Gagasan ini kemudian dituangkan dalam Grang Desain Pendidikan Karakter yang tercantum pada tanggal 23 Oktober 2010.⁵

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas)⁶ secara terinci menjelaskan tujuan pendidikan karakter seperti mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa; mengembangkan

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), 7.

kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan wawasan kebangsaan; serta mengembangkan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) diperkuat oleh Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan penting dari diterbitkannya PERPRES ini adalah penguatan karakter peserta didik itu melalui harmonisasi (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila dengan melibatkan lingkungan formal(sekolah), informal (keluarga).⁷

Peraturan di atas hendaknya tidak hanya di laksanakan di setiap sekolah dan dimulai dari tingkat sekolah dasar guna mencetak generasi muda yang berakhlak dan berkarakter baik. Salah satu upaya yang efektif dalam membentuk karakter tersebut adalah melalui pembiasaan ibadah. Pembiasaan ibadah dianggap penting karena berberapa alasan, yakni: *Pertama*, ibadah merupakan manifestasi iman seorang muslim. Dengan membiasakan diri beribadah sejak dini, peserta didik akan semakin menguatkan pondasi imannya. *Kedua*, Ibadah mengajarkan berbagai nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kesabaran. Nilai-nilai ini akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dan membentuk karakter yang mulia. *Ketiga*, pembiasaan ibadah juga akan merangsang

⁷ Siti Musawwamah dan Taufiqurrahman, Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter). *Jurnal Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam*, Vol. 16 No. 1 (Januari –Juni 2019), 41.

perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijak. Dan *keempat*, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan ibadah di sekolah menjadi salah satu upaya konkrit untuk mencapai tujuan tersebut.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah (*gap*) yang lebar antara cita-cita normatif (*das sollen*) dan kenyataan objektif (*das sein*). Karakter generasi muda saat ini—khususnya Generasi Alpha—mengalami kemerosotan moral yang mengkhawatirkan. Fenomena kenakalan remaja yang ekstrem kini menjadi momok utama pendidikan di berbagai daerah, salah satunya di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Berdasarkan laporan dan berita sepanjang tahun 2025 hingga awal 2026, situasi moral dan kenakalan remaja di Kota Banjarbaru menjadi sorotan serius pihak kepolisian, pemerintah daerah, dan DPRD.

Marak aksi tawuran remaja yang direncanakan, melibatkan remaja di bawah umur, dan membawa senjata tajam (sajam) seperti parang dan golok. Pada Februari 2026, viral kasus penyanderaan dua remaja oleh kelompok remaja lain di daerah Cindai Alus, yang menunjukkan tingkat kekerasan semakin nekat.⁸ Ditambah kasus pembuangan bayi yang marak terjadi di Banjarbaru pada periode November 2022 hingga April 2023 disinyalir sebagai akibat dari seks bebas di kalangan remaja. Hal ini mengindikasikan pergeseran norma sosial, di mana

⁸ Gunawan Wibisono. Polres Banjarbaru Ungkap Kasus Penyanderaan Dua Orang Remaja Dari Video Viral, *Antara Kalsel*, (26 Februari 2026), DOI: <https://kalsel.antaranews.com/berita/505886/polres-banjarbaru-ungkap-kasus-penyanderaan-dua-orang-remaja-dari-video-viral>

hubungan seksual di luar nikah tidak lagi dianggap tabu oleh sebagian remaja. Sosiolog dari Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Varinia Pura Damaiyanti, menilai fenomena ini sebagai kemerosotan akhlak dan moral.⁹

Parahnya lewat berita dari Koran Banjar.net (Agustus 2025), data dari BNN Kota Banjarbaru pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 65% dari 305 kasus penyalahgunaan narkoba yang ditemukan adalah remaja dengan rentang usia 10-19 tahun. Kasus ini banyak ditemukan di Kecamatan Cempaka, Landasan Ulin, dan Banjarbaru. Dan masih banyak lagi kasus yang menyeret remaja dalam hal-hal buruk. Hal seperti ini tidak bisa di biarkan, semua pihak harus terlibat dalam proses penanganan sampai pencegahan, baik dari lingkungan internal seperti keluarga, maupun lingkungan eksternal seperti sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun masyarakat dan pemerintah.

Di Kota Banjarbaru terdapat sekolah negeri dan sekolah swasta, dimana keduanya merupakan fasilitas dan sarana pendidikan formal bagi generasi muda. Dua jenis sekolah ini tentunya memiliki perbedaan baik dari segi administratif sampai segi budaya sekolah. Salah satunya pembiasaan ibadah di sekolah swasta yang bisa menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Hal ini menarik untuk diteliti lebih mendalam, pembiasaan di sekolah swasta yang seperti apakah yang mampu membentuk karakter peserta didik terutama peserta didik sejak dini.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar untuk mengintervensi krisis moral ini. Pendidikan karakter tidak boleh

⁹ Risa, Marak Kasus Bayi Dibuang di Banjarbaru: Kemerosotan Moral, Seks Bebas hingga Kontrol Sosial, Kanal Kalimantan, (27 April 2023), DOI: <https://www.kanalkalimantan.com/marak-kasus-bayi-dibuang-di-banjarbaru-kemerosotan-moral-seks-bebas-hingga-kontrol-sosial/>

terlambat diberikan; ia harus dimulai sejak jenjang Sekolah Dasar (SD), utamanya pada usia 8-10 tahun. Pada fase pra-balig ini, anak telah mampu membedakan hal baik dan buruk (*tamyiz*), sehingga pembiasaan ibadah dapat menjadi fondasi psikologis dan spiritual penting sebelum mereka memasuki masa pubertas yang penuh gejolak emosi (seperti pengenalan batasan aurat dan pergaulan lawan jenis). Utamanya pembiasaan ibadah ini akan mampu lebih mengakar kuat jika di tanamkan sejak usia ini, hal ini didukung dengan berberapa penelitian terdahulu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhaliza, ia mengemukakan bahwa aktivitas ibadah yang dilakukan secara rutin dan kolektif di sekolah menciptakan “*sosial control*” yang memaksa siswa untuk disiplin waktu. Didukung pula hasil penelitian dalam tesis yang ditulis oleh Moh. Rifai menyoroti bahwa pembiasaan ibadah (dzikir pagi dan shalat dhuha) berperan sebagai metode *habiatuation* yang mengubah pengetahuan agama (moral knowing) menjadi tindakan nyata (moral action). Menguatkan langkah peneliti dalam melanjutkan penelitian ini. Peneliti yakin bahwa pembentukan karakter peserta didik bisa dimulai dari kebiasaan kecil dan sederhana yang ada di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yakni dengan pembiasaan ibadah terutama pembiasaan ibadah yang sudah jelas tuntunannya/mahdah.

Menurut data kemendikdasmen tahun 2026, terdapat 21 SD Swasta di Kota Banjarbaru (SDIT, SD Islam, SD Integral). Dari semua sekolah swasta tersebut, ada 3 sekolah swasta yang menarik perhatian peneliti ialah SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru, SD Ma’rifat Asfia, dan SD Al-Halaby Islamic School. Dimana ketiga sekolah ini memiliki keunggulan masing-

masing, dan semuanya melaksanakan pembiasaan ibadah di sekolahnya. Baik dari pembiasaan ibadah wajib, maupun sunnah. Ibadah yang dilaksanakan sendirian dan berjamaah, serta ibadah yang dilaksanakan harian, mingguan dan bulanan. Seperti sholat dhuha berjamaah, dzikir pagi dan petang, tadarus/murojaah hafalan, pembacaan asmaul husna dan doa-doa harian, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, dan lain sebagainya. Adanya variasi model pembiasaan dan komitmen manajerial dari ketiga sekolah dasar Islam swasta unggulan ini memunculkan urgensi akademik untuk meneliti lebih dalam mengenai efektivitas, pola, dan dampak pembiasaan ibadah tersebut terhadap karakter riil peserta didik.

Berdasarkan latar belakang fluktuasi moral remaja di Banjarbaru, adanya kesenjangan normatif, serta potensi besar pembiasaan keagamaan di tingkat dasar, peneliti tertarik untuk menuangkannya ke dalam sebuah penelitian tesis yang berjudul: **“Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pembiasaan Ibadah di Sekolah Dasar Islam Swasta Kota Banjarbaru.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Pembiasaan Ibadah yang diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru.
2. Proses Implementasi Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru.
3. Implikasi Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di

Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Secara Mendalam Bentuk-bentuk Pembiasaan Ibadah di Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru.
2. Menganalisis Mekanisme Implementasi mulai dari Perencanaan, Pelaksanaan, sampai Evaluasi Keberhasilan Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru.
3. Menggali Dampak dari Pembiasaan Ibadah yang dilaksanakan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran agama, khususnya terkait dengan pembiasaan ibadah yang tepat dalam membentuk karakter terutama bagi peserta didik. Hasil penelitian dapat menjadi landasan empiris untuk menyempurnakan program pembiasaan ibadah yang sudah ada. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian

pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Sekolah Dasar Islam Swasta Kota Banjarbaru. Sekolah dapat merancang program pembiasaan ibadah yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.
2. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik, terutama terkait dengan pendidikan agama dan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Swasta Kota Banjarbaru.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Dengan memahami program pembiasaan ibadah pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan dan perkembangan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Swasta Kota Banjarbaru.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan ibadah di Sekolah Dasar Islam Swasta Kota Banjarbaru.
5. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan, meningkatkan pemahaman dan sebagai referensi untuk mengembangkan kualitas dan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis lainnya.

E. Definisi Operasional

Agar lebih mudah memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul di atas, maka perlu adanya penegasan istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Karakter

Dalam penelitian ini, pembentukan karakter yang dimaksud diambil dari teori dua tokoh. Menurut Thomas Lickona ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan atau pembentukan karakter.

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, pembentukan karakter dilaksanakan melalui empat proses, yang awal adalah proses natural. Kedua, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa terbentuknya kebiasaan dalam suatu keadaan tersebut menggambarkan sikap dan tindakan yang akan dievaluasi dan dipertimbangkan. Ketiga, proses latihan merupakan suatu kegiatan tertentu yang dilaksanakan dengan sistematis dan berkesinambungan untuk meraih pencapaian yang spesifik. Dan, keempat, sanksi dan teguran yang tidak terlalu keras.

Adapun karakter yang diharapkan muncul dari pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah di penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini berlaku di Indonesia, nilai karakter diintegrasikan secara terpusat dan terstruktur melalui sebuah konsep utama yang disebut Profil Pelajar Pancasila. Nilai karakter ini tidak lagi diajarkan sebagai hafalan teori semata, melainkan diinternalisasikan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler di kelas, serta

program khusus bernama P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Profil Pelajar Pancasila ini memiliki 6 dimensi utama (nilai karakter kunci) yang saling berkaitan, yaitu: beriman, (bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia), berkebhinikaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Namun, tidak menutup kemungkinan jika yang muncul karakter lainnya dalam pembiasaan ibadah yang dilaksanakan di sekolah.

2. Anak Usia Sekolah Dasar

Dalam penelitian ini peserta didik yang diteliti ialah peserta didik berusia 8-10 tahun. Pada usia ini, mereka sudah mulai memahami hal baik-buruk, salah-benar dan perkembangan kognitif mereka sudah mulai matang untuk memahami konsep dasar agama dan moral. Hampir semua dari mereka memasuki masa prabalig. Meskipun belum balig, mereka sudah mulai diajarkan dan dilatih untuk melaksanakan kewajiban agama melalui pembiasaan ibadah di sekolah. Sejalan yang dijelaskan dalam teori tahapan perkembangan agama anak melalui tiga tahapan yakni tingkat dongeng (*the fairy tale stage*), tingkat kenyataan (*the realistic stage*), dan tingkatan individu (*the individual stage*).

3. Pembiasaan ibadah

Ibadah dalam penelitian ini ialah ibadah mahdah yakni ibadah yang tata caranya baku dan dilaksanakan secara kolektif di sekolah. adapun pembiasaan ibadah dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan ritual keagamaan islam yang dilakukan oleh peserta didik secara berulang, konsisten, dan terprogram di lingkungan sekolah. tujuannya agar seseorang terutama peserta didik terbiasa

melakukan ibadah secara konsisten dan merasa senang dalam melakukannya, sehingga ibadah menjadi bagian dari diri mereka. baik itu pembiasaan ibadah wajib dan sunnah yang dilaksanakan secara harian, mingguan dan bulanan saat di sekolah, seperti sholat dhuha, dzikir, membaca al-qur'an dan sebagainya.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran data kepustakaan atas penelitian terdahulu, maka ditemukanlah hasil penelitian tentang aspek sosial dalam ranah pembelajaran sebagai berikut:

1. Disertasi Dengan Judul “*Model Pembelajaran Karakter Dalam Perspektif Al Qurán Di Sekolah Islam Terpadu Full Day School*”, Penulis Moch. Yasyakur (2017).¹⁰

Hasil penelitian ini adalah sebuah desain model pembelajaran karakter Yang terdapat dalam Al-Qurán. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al- Qurán yang diteliti dalam disertasi ini adalah penjewantahan dari karakter Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Al-Qurán. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai karakter menebar salam, nilai karakter ikhlas, nilai karakter sabar, nilai karakter menghargai waktu, nilai karakter syukur, nilai karakter taubat (memohon ampun).

Enam nilai karakter tersebut termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas dan pada silabus pembelajaran. Adapun langkah-langkah model pembelajaran karakter tersebut adalah pertama, salam pembuka

¹⁰Moch. Yasyakur, Model Pembelajaran Berkarakter Dalam Perspektif Al-Quran (Pada Sekolah Islam Terpadu Full Day School), *Juenal STAI Al-Hidayah Bogor: Jurnal Edukasi Islami*, Vol 6 No 11. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quán (PTIQ) Jakarta (2017), DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.96>

(karakter menebar salam) yaitu memberi salam, bersalaman dengan teman, guru menghormati dan menghargai setiap orang yang berada di sekolah. Kedua, membaca basmallah (karakter Ikhlas), implementasi dari karakter ikhlas tersebut adalah beraktivitas tanpa pamrih, berpikir positif, senang melakukan ibadah sehari-hari, dan merasa diawasi Allah. Ketiga, membaca QS. al-Ashr (sabar dalam menghargai waktu). Keempat, nilai karakter menghargai waktu dengan memanfaatkan waktu, kegiatan inti pembelajaran, evaluasi inti pembelajaran. Terakhir penutup, dengan membaca hamdalah dan doa kafaratu majelis (taubat).

2. Tesis karya Nur Rokhyati (2018) yang berjudul *“Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018”*¹¹

Tujuan dari penelitian ini adalah ntuk mengetahui tingkat pengaruh pembiasaan praktik keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di SD Sokowaten Baru Banguntapan. Latar belakang penelitian ini adalah Di SD Sokowaten Baru, ditemukan masalah perilaku siswa seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, kurang mandiri, dan ketidakdisiplinan dalam ibadah (seperti bermain saat shalat berjamaah). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi pengaruh pembiasaan praktik keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Sokowaten Baru Banguntapan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah

¹¹ Nur Rokhyati, Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018, (*Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta, 2018).

menggunakan metode angket tertutup dengan skala Likert untuk variabel pembiasaan praktik keagamaan dan pembentukan karakter. Selain itu, dilakukan juga observasi partisipasi aktif. Kesimpulan dari Ditemukan korelasi yang kuat antara pembiasaan praktik keagamaan dengan pembentukan karakter siswa sebesar 0,861. Hasil uji F menunjukkan nilai {hitung) sebesar 223,137 dengan signifikansi 0,00 (lebih kecil dari 0,05), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pembiasaan praktik keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di SD Sokowaten Baru. Dan semakin tinggi intensitas pembiasaan praktik keagamaan di sekolah, maka semakin baik pula pembentukan karakter siswa, dan sebaliknya.

3. Tesis yang ditulis oleh Era Astrini (2021) yang berjudul *“Pengelolaan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Al Ambary Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes ”*¹²

Latar belakang penelitian ini ialah adanya kekhawatiran dari wali murid terhadap dampak negatif penggunaan teknologi (gadget) yang melalaikan kegiatan pembiasaan spiritual dan sosial, terutama selama masa pandemi COVID-19 yang memberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) dan pembelajaran jarak jauh. Serta terjadinya berbagai krisis karakter di dunia pendidikan Indonesia, mulai dari tindakan asusila oleh oknum pendidik hingga perilaku kasar, tawuran, dan penggunaan narkoba oleh pelajar. Rumusan masalahnya ialah Bagaimana

¹² Era Astrini. *Pengelolaan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Al Ambary Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, (Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2021).*

pengelolaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius di SDIT Al Ambary Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Tujuan Penelitiannya yakni mendeskripsikan kegiatan-kegiatan pembiasaan dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya melalui fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi di SDIT Al Ambary. Merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan paradigma kualitatif yang bersifat naturalistik dan humanistik. Analisis dilakukan secara induktif, yaitu memberikan tekanan pada makna generalisasi dari data yang ditemukan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembiasaan di SDIT Al Ambary dikelola secara sistematis melalui fungsi manajemen untuk mencapai visi menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah (berakhlak mulia) dan berhati Qur'ani. Metode pembiasaan yang konsisten, berulang, dan didukung oleh sikap keteladanan guru terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, bahkan di tengah tantangan pembelajaran jarak jauh selama pandemi.

4. Tesis yang di tulis oleh Muh. Amiruddin (2021) yang berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan”*¹³

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena internalisasi

¹³ Muh. Amiruddin. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan, (*Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Dasar Dan Menengah Islam Program Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2021*).

nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik, baik melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan?. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan paradigma fenomenologis dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan menyampaikan gambaran data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan untuk kemudian disimpulkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual Islam di SDIT Ar Rahman terbukti mampu membentuk kepribadian peserta didik melalui perpaduan pembiasaan dan keteladanan dari guru serta seluruh lingkungan sekolah, proses ini sejalan dengan teori konvergensi William Stern, di mana pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta hasil akhir yang diharapkan adalah terbentuknya kepribadian yang berlandaskan nilai spiritual Islam sehingga siswa dapat menjadi teladan di lingkungan sekitarnya.

5. Tesis yang di tulis oleh Muhammad Syaiful (2018) yang berjudul “Komitmen guru dalam membentuk karakter siswa: Studi multisitus di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi’iyah dan Sekolah Dasar

Islam Terpadu Ihsanul Amal”¹⁴

Guru merupakan ujung tombak memerlukan kreativitas dan kemandirian untuk mencapai kebijakan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, jika ingin karakter siswanya terbentuk dengan baik guru hendaknya memiliki komitmen yang kuat agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jika komitmen seseorang tinggi maka hasilnya juga akan memuaskan, tanpa komitmen sedikit sekali hal yang bisa dicapai, dengan komitmen pengalaman yang luar biasa bisa ditantang dan dipenuhi, komitmen membantu kita untuk fokus dalam menyelesaikan masalah, tanpa komitmen yang jelas kita akan mudah menyerah ketika bertemu masalah.

Adapun tujuan penelitian ini pertama, mendeskripsikan bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter. kedua, mendeskripsikan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa. ketiga, mendeskripsikan implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa (studi multisitus sekolah dasar islam ihya ulumuddin nur sufi'iyah dan sekolah dasar islam terpadu ihsanul amal).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multisitus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara dan observasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode.

Dari penelitian diperoleh hasil (1) bentuk komitmen guru dalam

¹⁴Muhammad Syaiful. Komitmen guru dalam membentuk karakter siswa: Studi multisitus di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal, (*Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018*).

membentuk karakter adalah affective commitment guru bekerja secara profesional, bertanggungjawab terhadap pendidikan karakter anak, mematuhi dan menjalankan tujuan, visi, misi dari sekolah tentang pendidikan karakter, normative commitment kuatnya keinginan seorang guru dalam mendidik murid-murid di sekolah secara sungguh-sungguh, memberikan perhatian dan rasa peduli kepada para pesertadidik dalam membimbing belajar serta disiplin dalam bekerja, dan continuance commitment guru memberikan pelayanan yang terbaik, menyesuaikan diri dengan sekolah. (2) strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter adalah melalui pemberian hukuman, melalui pembiasaan, melalui pemberian penghargaan dan melalui program. (3) Implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah disiplin, mandiri, rapi, menjaga kebersihan, rajin beribadah dan sebagainya

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa tidak ada penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian pada tesis ini akan menjadi tindak lanjut terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Moch. Yasyakur terlihat bahwa yang diteliti adalah model pembelajaran karakter yang terdapat dalam Al-Qurán. Khususnya karakter Nabi Ibrahim. Artinya, lingkup tesis ini lebih luas, karena objek penelitian ialah peserta didik mumayiz. Adapun pada penelitian Moch Yasyakur ini hanya satu orang yang dijadikan satu objek penelitian.

Pada penelitian kedua tesis yang ditulis oleh Nur Rokhyati menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini kualitatif. Kemudian penelitiannya dilakukan di SD Negeri yang berbasis umum, sedangkan penelitian

ini dilakukan di SD Islam Swasta. Penelitiannya memfokuskan pada kegiatan keagamaan yang sikapnya beragam, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas pembiasaan ibadah Islam.

Adapun pada penelitian ketiga tesis yang ditulis oleh Era Astrini dimana tempat penelitian yang dipilih hanya satu lokasi, sedangkan dalam penelitian ini ada tiga sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Yang diteliti juga semua pembiasaan baik yang berbentuk ibadah maupun tidak yang membentuk karakter, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang pembiasaan ibadah terutama ibadah mahdah yang sudah jelas tata caranya.

Adapun pada penelitian keempat, tesis yang ditulis oleh Muh. Amiruddin hanya dilakukan di satu lokasi penelitian, berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan di beberapa SD Islam Swasta. Penelitiannya menjabarkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang dimana didukung oleh pembiasaan dan keteladanan guru. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan ibadah, artinya dalam pembiasaan ibadah yang dilakukan akan membentuk banyak karakter baik dalam diri peserta didik tanpa memikirkan factor internal dan eksternal tadi.

Selanjutnya pada penelitian kelima tesis yang ditulis oleh Muhammad Syaiful yang diteliti adalah komitmen guru dalam pembelajaran dan pembiasaan sehingga membentuk karakter peserta didik. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ingin meneliti program pembiasaan ibadah apa saja yang ada di 3 SD Islam Swasta, bagaimana proses pembiasaan ibadahnya berlangsung, dan pandangan sekolah terhadap pembiasaan ibadah

tersebut sehingga dijadikan salah satu cara dalam membentuk karakter peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teoritis, berisi tentang konsep dasar pendidikan karakter, pembiasaan ibadah di sekolah, dan peserta didik.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta uji keabsahan data

BAB IV Paparan data dan pembahasan yang berisi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.